

**KONSEP KEKERAMATAN PETILASAN SELO GILANG  
LIPURO SEBAGAI TEMPAT PENCAPAIAN  
*MANUNGGALING KA WULO GUSTI* DI DUSUN  
JANGGAN DESA GILANG HARJO KECAMATAN  
PANDAK KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

**HANI ROFIQOH**

**NIM. 10520003**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hani Rofiqoh

NIM : 10520003

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi: Perbandingan Agama

Alamat : Tegal Rejo, Srigading, Sanden, Bantul Yogyakarta Rt 067

No Telp/Hp : 085743238946

Judul Skripsi : Konsep Kekeamatan Petilasan Selo Gilang Lipuro sebagai  
Tempat Pencapaian *Manunggaling Kawulo Gusti* di Desa  
Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten  
Bantul Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 08 Januari 2015  
Mahasiswa



**HANI ROFIQOH**  
**NIM. 10520003**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi sdr/I Hani Rofiqoh  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hani Rofiqoh  
NIM : 10520003  
Judul Skripsi : Petilasan Selo Gilang Lipuro sebagai Tempat *Manunggaling Kawulo Gusti* di Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Pembimbing

**Dr. Ustadi Hamsah M.Ag**  
**NIP. 19741106 200003 1 001**



**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02 /DU/PP.00.9/ 376 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **KONSEP KEKERAMATAN PETILASAN SELO  
GILANG LIPURO SEBAGAI TEMPAT PENCAPAIAN  
MANUNGGALING KAWULO GUSTI DI DUSUN  
JANGGAN DESA GILANG HARJO KECAMATAN  
PANDAK KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

Diajukan oleh :

Nama : Hani Rofiqoh

NIM : 10520003

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Senin, 26 Januari 2015

Nilai Munaqosyah : 84 (B+)

Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Stata Satu.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag  
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji III / Penguji Utama

Khoirullah Zikri, MA, St. Rel  
NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji II / Sekretaris

Ahmad Salehudin, S. Th.I.MA  
NIP. 19780405 200901 1 010

Yogyakarta, 08 Januari 2014

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
NIP. 19620718198803 1 005

## MOTO HIDUP

*“ Agama dapat menjadi petunjuk yang berhasil untuk pencarian ilmu pengetahuan. Dan agama Islam dapat mencapai sukses dalam hal ini. Tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama. Kenyataan dalam Al Quran yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid. Al Quran yang berasal dari Allah mendukung ilmu pengetahuan ”<sup>1</sup>*

**-Prof. Dr Joe Leigh Simpson-**

( Ketua Jurusan Ilmu Kebidanan dan Ginekologi dan Prof. Moleculer dan Genetika Manusia, Baylor College Medicine, Houston, Amerika Serikat )

*“Barangsiapa berdo'a (memohon) kepada-Ku diwaktu dia senang (bahagia) maka Aku akan mengabulkan do'anya di waktu dia dalam kesulitan, dan barangsiapa mohon Aku kabulkan dan barangsiapa yang rendah diri kepada-Ku maka Aku angkat derajatnya, dan barangsiapa mohon kepada-Ku dengan rendah diri Aku merahmatinya dan barangsiapa mohon pengampunan-Ku maka Aku ampuni dosa-dosanya ”<sup>2</sup>*

**- Ar Rabi'i -**

---

<sup>1</sup> M. A Rehaili, Abdullah, *Bukti Kebenaran Quran*(Yogyakarta : PADMA, 2003)

<sup>2</sup>Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*(Jakarta : Gema Insani, 2006) Hlm. 74

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini untuk :*

- *Almarhummah ibuku Kingkin Sri Rudayah yang sudah tenang di Surga (Insyallah..) “Alhamdulillah buk...aku lulus dan dapat gelar sarjana..!!*
- *Ayahku Sayom yang telah mendukung semua kegiatanku dan juga menjadi ayah yang terbaik..*
- *Adikku- adikku..Laili, Tia, Zhafran, Naufal dan si kecil Abim serta keluargaku yang di Bantul yang telah memberiku keceriaan serta semangat hidup untukku*
- *Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Keluarga besarku jurusan Perbandingan Agama serta teman – teman semua yang telah menjadi sahabat terbaik bagiku..ayo semangat..!*
- *Dosen – Dosen yang selalu tak pernah lelah dan letih bersabar untuk membimbingku selama ini*
- *Seluruh staf tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu dalam terlaksananya penulisan skripsi dan juga proses penyelesaiannya*

## ABSTRAKS

Di dalam aktifitas keagamaan masyarakat khususnya masyarakat Jawa, *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan hal yang akrab bagi mereka. Namun masih banyak yang belum paham sepenuhnya pada proses ini. Banyak tafsiran tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* yang dianggap melanggar norma agama. Dengan melihat keberagamaannya, berbagai spekulasi dan anggapan hampir selalu menaungi pemikiran mereka seperti mitos dari bermacam-macam pengalaman masyarakat.

Mengangkat konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*, menjadikan masyarakat merasa terorganisir untuk bertindak dan berperilaku sesuai aturan dalam suatu kepercayaan. Dikarenakan banyak pendapat maupun tafsiran dari berbagai kalangan mengenai konsep tersebut, dapat diperjelas lagi dengan kepercayaan masyarakat setempat. *Manunggaling Kawulo Gusti* menjadi sebuah kultur budaya di dalam agama yang banyak menuai kecaman. Berawal dari *Manunggaling Kawulo Gusti* yang dibawa oleh salah seorang pengikut Islam bernama Syeih Siti Jenar. Ajaran ini juga dianggap bertentangan oleh banyak ulama maupun orang awam. Namun bagi sebagian masyarakat Jawa, ajaran ini merupakan suatu nilai budaya yang diidentikan dengan semedi maupun dzikir. Petilasan Selo Gilang ini menjadi sebuah nilai sakral dan nilai budaya bagi masyarakat dan juga sebagai wujud kesatuan dengan Tuhan.

Untuk membedah bagaimana sebenarnya konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* ini, peneliti mencoba meneliti konsep tersebut dengan kaca mata yang berbeda sehingga menemukan sisi lain dari konsep tersebut. Dimulai dari survey dengan tujuan melihat berbagai fenomena yang ada di lokasi penelitian. Menggali data utama dari narasumber yakni juru kunci sehingga data-data dasar yang akan digunakan sebagai kerangka dapat menjadi kunci penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui secara literal petilasan tersebut. Narasumber berupa para warga yang merupakan *tetua* di Dusun tersebut. Wawancara dengan beberapa perangkat desa serta beberapa buku dan dokumen Desa. Observasi terus dilakukan selama penelitian agar mendapatkan data yang sesuai berdasarkan data yang didapatkan di lapangan. Dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi, maka juru kunci merupakan sumber utama data serta dari tokoh masyarakat. Sumber data yang utama beberapa sudah didapatkan namun masih terus dilakukan penelitian lapangan sehingga nantinya dapat memperoleh data yang sesuai dengan pokok penelitian.

Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* mempunyai arti yang menimbulkan kepercayaan yang lebih dalam kepada Tuhan walaupun dalam balutan *Kejawen*. Di dalam kepercayaan Masyarakat setempat, konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* menjadi rasa khuyu' dalam berdo'a kepada Tuhan dengan berdzikir di Petilasan Selo Gilang sesuai kepercayaan atau agama masing-masing tentu saja dengan atribut yang berbeda pula. Hal ini merupakan suatu pemahaman yang berbeda dari masyarakat Jawa untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannirrahim

Allhamdulillah rabil'amin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umatnya dari jaman kegelapan menuju ke jalan yang terang.

Penulisan skripsi dengan judul “ *Petilasan Selo Gilang Lipuro sebagai tempat Manunggaling Kawulo Gusti di Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta*” merupakan sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, MA., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



3. Bapak Ahmad Muttaqin M.Ag., MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Roni Ismail S.Th.I., M.SI selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. A selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah M.,Ag selaku Pembimbing Skripsi
7. Bapak Sih Bayudi selaku Juru Kunci lokasi penelitian dan seluruh lapisan masyarakat serta perangkat Desa yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penulisan skripsi ini
8. Ibu dan Bapak tercinta Kingkin Sri Rudayah (Almarhumah) saat beliau masih ada dan Sayom yang selalu mendoakan serta keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat dan memberikan semua kasih sayang kepadaku. Sehingga tidak ada lagi yang lebih indah dari pangkuan kalian. Kalian yang selalu mencurahkan perhatian yang tak terkira.
9. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tempat bernaung selama ini dan tempat menempuh pendidikan yang begiku sangat berbangga hati karena dapat belajar di universitas ini juga hal yang tak pernah terpikirkan.
10. Teman – teman yang selalu menjadi sahabat terbaik selama ini. Teman yang selalu bersamaku selama ini. Kita bersama berjuang untuk

kesuksesan kita demi orang tua dan menjadi sesuatu yang dapat kita banggakan.

Semoga apa yang mereka berikan dapat menjadi suatu semangat penulis di masa depan dan dapat berguna serta dibalas oleh Allah atas segala perbuatannya. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik dan maksimal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun penulis berharap ketersediaannya untuk memberikan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat ridho-Nya sehingga bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Amin

Yogyakarta, 08 Januari 2015  
Mahasiswa

**Hani Rofiqoh**  
**NIM. 10520003**

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                      | i    |
| <b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....           | ii   |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....                 | iii  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                 | vi   |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....                       | v    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                | vi   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                            | vii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                     | viii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                         | ix   |
| <br>  |      |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>                      |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                         | 5    |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....           | 6    |
| D. Tinjauan Pustaka.....                        | 7    |
| E. Kerangka Teori.....                          | 9    |
| F. Metode Penelitian.....                       | 16   |
| G. Sistematika Pembahasan.....                  | 21   |
| <br>  |      |
| <b>BAB II : GAMBARAN UMUM DESA GILANG HARJO</b> |      |
| A. Letak Geografis.....                         | 25   |

|  |    |
|--|----|
| B. Keadaan Geografis                             |    |
| a. Keadaan Agama dan Kepercayaan Masyarakat..... | 26 |
| b. Keadaan Ekonomi.....                          | 27 |
| c. Keadaan Pendidikan.....                       | 29 |
| d. Keadaan Sosial – Budaya.....                  | 31 |

### **BAB III : SEJARAH PETILASAN SELO GILANG LIPURO**

|  |    |
|--|----|
| A. Asal Usul Kemunculan Petilasan Selo Gilang Lipuro.....                    | 33 |
| B. Sejarah Kemunculan dan Berkembangnya Petilasan Selo Gilang<br>Lipuro..... | 34 |

### **BAB IV : MANUNGGALING KAWULO GUSTI DALAM PETILASAN SELO GILANG LIPURO**

|  |    |
|--|----|
| A. Konsep Keckeramatan dan <i>sakral</i> dalam Petilasan Selo Gilang Lipuro di<br>Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul<br>Yogyakarta.....               | 41 |
| B. Fungsi Keckeramatan Petilasan Selo Gilang Lipuro terhadap Manunggaling<br>Kawulo Gusti bagi para Peziarah di Dusun Janggan, Kecamatan Pandak,<br>Kabupaten Bantul Yogyakarta..... | 49 |

### **BAB IV : PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 67 |
|--------------------|----|

B. Saran.....69

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR PERTANYAAN NARASUMBER**

**HASIL WAWANCARA NARASUMBER**

**LAMPIRAN LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

**CURRICULUM VITAE**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Menurut Selo Sumardjan, Kebudayaan merupakan hasil karya rasa dan cipta masyarakat. Karena pada umumnya kebudayaan sendiri diartikan sebagai karya seni hasil dari manusia. Menurut Edward Burnet Tylor, kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan secara umum, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, dan kesenian yang disajikan pedoman bertindak dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.<sup>1</sup>

Seperti yang terjadi di Petilasan Selo Gilang Lipuro yang terletak di Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta. Menurut masyarakat setempat, petilasan ini memiliki nilai *magis* yang tinggi terbukti dengan banyaknya orang yang datang di petilasan ini untuk mencari pencerahan atau dapat dianggap mencapai *Manunggaling Kawulo Gusti*. Memberikan penghormatan

---

<sup>1</sup> Mundzirin, Yusuf, (dkk), *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm 8

secara khusus kepada situs Petilasan Selo Gilang Lipuro yang diyakini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta atau *Manunggaling Kawulo Gusti* dianggap sebagai bagian dari budaya dan juga bagian dari religiusitas masyarakat. Dalam ilmu mistik kejawen yakni *sastra ngelmu* disebut dengan *Sastrajendra* dari sastra yang berarti sastra sedangkan *jendra* berarti *narendra* atau Raja Tertinggi atau *Gusti*. Sastrajendra juga disebut sebagai Ilmu kesempurnaan hidup yang di dalam mistik kejawen disebut dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*.<sup>2</sup>

Petilasan Selo Gilang Lipuro menjadi napak tilas dari kisah ki Panembahan Senopati pada zaman Kerajaan Mataram saat mendapatkan pencerahan berupa *Lintang Johar*.<sup>3</sup> Petilasan Selo Gilang Lipuro sendiri berbentuk batu padat berbentuk persegi panjang. Pada tahun 1962, penulis artefak dari Amerika dan UPN meneliti batu tersebut dan hasilnya batu tersebut adalah batu meteor.<sup>4</sup>

Masyarakat meyakini bahwa dengan memohon atau berdoa meminta sesuatu di petilasan tersebut, maka doanya akan terkabul. Doa yang dipanjatkan biasanya doa untuk meminta ketentraman kehidupan atau kedamaian dalam rumah tangga, rejeki, lancar sekolah, mendapat pangkat kedudukan, kesembuhan dari penyakit, minta jodoh dan lain-lain. Secara harfiah, Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai sifat kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan. Dalam hakikatnya,

---

<sup>2</sup>Suwardi, Edraswara, *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya spiritualitas Jawa*(Narasi, 2006), hlm 2006

<sup>3</sup>*Lintang Johar* yang dimaksud adalah mendapatkan wahyu

<sup>4</sup>Petikan wawancara dengan juru kunci Petilasan Selo Gilang Lipuro, Bapak Sih Bayudi, hari Jumat, 27 Desember 2013, pukul 16.00 WIB

doa layaknya dilakukan dengan sikap yang baik, *khusyu'* dan *tawadhu'* sebagai pernyataan bahwa seorang hamba tengah benar-benar meminta dan memohon sesuatu kepada Tuhannya. Tetapi di zaman sekarang ini banyak manusia yang sepertinya salah langkah dengan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu seperti menyembah berhala.<sup>5</sup>

Orang Jawa umumnya sangat menyenangkan atau menyukai suatu hal yang bersifat mistik seperti melakukan ziarah termasuk melakukan pesugihan. Secara umumnya masyarakat Jawa secara formal menganut agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu.<sup>6</sup> Masyarakat Islam kejawa umumnya percaya pada *klenik jawa*.<sup>7</sup> Tindakan ritual seperti ini akan mempengaruhi pandangan dan akan berdampak pada agamanya. Hal tersebut akan mengimplikasi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan.<sup>8</sup>

Menurut Koentjaraningrat, sumber utama konsep mengenai Tuhan dari pengikut kejawa adalah buku Nawaruci yaitu buku yang menyatakan bahwa Tuhan dilambangkan sebagai makhluk sangat besar seperti makhluk dewa sehingga setiap waktu dapat masuk ke dalam hati sanubari manusia selain itu Tuhan juga luas seperti

---

<sup>5</sup>Abu Naufal Al Mahalli, *Doa yang didengar Allah*, hlm 23.

<sup>6</sup>Ign.Gatut Saksono, *Mencari Pesugihan Tempat-Tempat Ziarah Keramat* (Yogyakarta : Rumah Belajar Yabinkas, 2009), hlm. xxi.

<sup>7</sup>Klenik Jawa adalah kepercayaan magis Jawa yang tersembunyi

<sup>8</sup>Mundzirin, Yusuf, Moch Sidiq, Radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal*(Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 14.



samudra.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Parsudi, agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang *gaib* dan suci.<sup>10</sup> Dalam pandangan masyarakat umum, kepercayaan terhadap Tuhan merupakan suatu wujud *supranatural* manusia. Pada awalnya, kepercayaan tersebut dipercaya sebagai keyakinan yang dasar kepada Tuhan. Dengan perkembangannya, kepercayaan terhadap Tuhan tersebut mengalami perubahan karena pengaruh komunitas manusia yang beragam.

Zaman dahulu masyarakat primitif mempunyai konsep *impersonal* yakni kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda. Kekuatan pada seseorang berkaitan dengan *kharisma*. Sedangkan kekuatan pada suatu benda dianggap sebagai simbol. Kepercayaan terhadap benda tentunya tidak terlepas pada sifat benda itu sendiri. Sebuah benda dipercayai oleh masyarakat sebagai benda *keramat*, karena benda tersebut mempunyai *mana*. *Mana* merupakan suatu kekuatan gaib yang terdapat pada benda. Dengan adanya *mana* ini, pada kenyataannya diperlakukan lebih dari yang lain dan istimewa serta dihormati<sup>11</sup>. Menurut sebagian orang Jawa, benda bukan hanya mempunyai *mana*, namun setiap benda memang mempunyai sifat tersendiri yakni sifat *qodam* sehingga benda tersebut juga dihormati.

---

<sup>9</sup>Sebagaimana dikutip oleh Ign.Gatut Saksono dalam *Mencari Pesugihan Tempat-Tempat Ziarah Keramat*(Yogyakarta : Rumah Belajar Yabinkas, 2009), hlm. xxii.

<sup>10</sup>Sebagaimana dikutip oleh Mundzirin Yusuf, (dkk) dalam *Islam dan Budaya Lokal*(Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 5.

<sup>11</sup> Sebagaimana dikutip dari Mata Kuliah Antropologi Agama Semester 4

Masyarakat memberikan penghormatan khusus kepada Petilasan Selo Gilang Lipuro yang diyakini sebagai mendekatkan diri kepada Tuhan yakni *Manunggaling Kawulo Gusti* dengan mengadakan doa dan zikir dan *tuguran tirakatan* pada malam Rabu Legi dan masyarakat juga datang untuk berziarah pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Kepercayaan terhadap suatu benda dapat dikatakan sebagai kepercayaan *animatisme* yaitu bahwa setiap benda mempunyai *penunggu* yang berupa makhluk halus atau gaib.

Dari uraian di atas, penulis tertarik ingin meneliti lebih jauh mengenai Petilasan Selo Gilang Lipuro sebagai sarana masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan segala aktifitas keagamaan masyarakat Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang ingin dikaji penulis dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kekeramatan dalam Petilasan Selo Gilang Lipuro di Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana fungsi kekeramatan Petilasan Selo Gilang Lipuro terhadap *Manunggaling Kawulo Gusti* bagi Peziarah di Dusun Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

### 1. Tujuan Penulisan

Penulisan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang konsep kekeramatan yang terdapat dalam Petilasan Selo Gilang Lipuro dan memahami *Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai sarana untuk memahami kekeramatan Selo Gilang. Selain mengetahui konsep kekeramatan, penulisan tersebut juga untuk mengetahui fungsi kekeramatan Petilasan Selo Gilang Lipuro terhadap *Manunggaling Kawulo Gusti* bagi peziarah maupun masyarakat.

### 2. Manfaat Penulisan

Penulisan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum serta intelektual muda khususnya kalangan mahasiswa dan dapat berguna bagi khasanah keilmuan agama.

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis bahwa hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi keilmuan Perbandingan Agama khususnya dalam bidang sosial dan antropologi yang mencakup kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat mengenai budaya serta fenomenologi agama yang merebak dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kepercayaan pada hakikat yang suci yakni *Manunggaling Kawulo Gusti*. Penulisan ini dikaji dalam ranah fenomenologi sebagai dasar untuk menganalisis kepercayaan dan keyakinan masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan di Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kepercayaan dan keyakinan masyarakat Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk memahami arti dari kepercayaan atau keyakinan dalam diri menghargai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Penulisan ini juga berguna untuk penulis lain yang ingin mengkaji tentang keyakinan masyarakat setempat dengan kajian yang lain.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menjadi pertimbangan bagi penulis dalam penyusunan skripsi. Diantaranya skripsi yang disusun oleh Zetty Mahareny dalam rangka menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2005 berjudul *Hubungan Abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo Gusti di Keraton Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang peran *Abdi Dalem*<sup>12</sup> dalam Keraton Yogyakarta dan hubungannya dengan Sultan. Bagaimana peran *Abdi Dalem* dalam lingkungan Keraton Yogyakarta karena melihat kenyataan dalam setiap acara yang diadakan dan diagendakan oleh Keraton, *Abdi Dalem* selalu mempunyai peranan terpenting didalamnya serta kepatuhan kepada sang Sultan dibarengi dengan sikap *Kawulo-Gusti*.

---

<sup>12</sup>*Abdi Dalem* adalah prajurit yang bertugas mengatur segala administrasi dalam sistem pemerintahan di dalam Keraton Yogyakarta

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Penta Puspita untuk menyelesaikan studi di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2005 dengan judul *Konsep Manunggaling Kawulo Gusti dalam Serat Siti Djenar karya Raden Sastrawidjaya*. Skripsi ini membahas tentang konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* yang terdapat dalam Serat Siti Djenar yang ditulis oleh Raden Sastrawidjaya yang masih perlu diserap lebih lanjut karena disinyalir ada penyimpangan.

Ada juga skripsi yang ditulis oleh Ali Mansur dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah Filsafat pada tahun 2005 dengan judul *Mistikisme Islam Kejawaen Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa dalam Pemikiran Prof. Dr Simuh*. Skripsi ini membahas tentang Prof. Dr Simuh sebagai ahli Tasawuf yang mengungkap hakikat sufisme Jawa sebagai konsep kebudayaan yang unik. Sebagai suku bangsa yang berciri khas, Jawa tetap berpegang teguh pada *mistisisme* terutama Islam Jawa. Islam Jawa dikatakan sebagai tatanan globalisasi karena merupakan suatu kebudayaan yang fleksibel. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kebudayaan Islam tidak akan lepas dari Jawa dengan mengenalkan *Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai perwujudan manusia sempurna. Dalam *mistisisme* Jawa, *Manunggaling Kawulo Gusti* bertujuan menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Sebagai puncak dari kesatuan mistik, *Manunggaling Kawulo Gusti* ini merupakan tujuan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dan sebagai kesempurnaan rohani. Ajaran mistik *Manunggaling Kawulo Gusti* ini merupakan suatu manifestasi tentang Tuhan dan tujuan hidup yang dapat kembali ke asal dan

menyatu sehingga manusia memahami dirinya sendiri. Dalam skripsi ini, Prof. Dr. Simuh berpendapat bahwa ajaran kerohanian dan tasawuf mempunyai satu arti yang sama yakni berupaya untuk dekat atau mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut Juru Kunci Petilasan Selo Gilang Lipuro, sebelumnya juga ada penulisan dari Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang membahas tentang Petilasan Selo Gilang Lipuro namun mengambil pandangan politik lebih tepatnya tentang kepemimpinan politik Ki Panembahan Senopati sebagai Panglima Kerajaan Mataram Islam yang selanjutnya menjadi Raja Tanah Jawa tentunya tidak terlepas dari Petilasan yang tetap mengandung nilai tersendiri. Diperluas lagi dengan kisah dari Ki Panembahan Senopati dalam memimpin Tanah Jawa<sup>13</sup>.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang memaparkan segala fenomena di dalam masyarakat serta hakikat yang suci dengan teori dari Rudolf Otto yang menggunakan kata *nominous* untuk mengungkapkan pengalaman religius manusia sebagai hal yang mempesona sehingga manusia merasa takut dan kagum. Teori Rudolf Otto mempengaruhi pemikiran Mircea Eliade tentang *sakral* dan *profan*. Pemisahan antara *sakral* dan *profan* ini juga digunakan oleh Rudolf Otto untuk pengungkapan ide dalam pengalaman religius manusia. Pengalaman religius manusia ini bersumber pada pengalaman manusia yang

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Sih Bayudi, Juru Kunci, di lokasi Petilasan Selo Gilang Lipuro tanggal 20 Maret 2014.

didapatkan melalui kepercayaan dan agama dengan dibalut oleh budaya. Pengungkapan tentang ide bersumber melalui realisasi dari cerita rakyat atau legenda yang dipercayai oleh masyarakat sehingga masyarakat mengaplikasikannya ke dalam kepercayaan mereka. Hal ini pada akhirnya memunculkan suatu keyakinan bahwa Petilasan Selo Gilang Lipuro merupakan sarana suci untuk menghubungkan manusia kepada Tuhan.

Menurut Rudolf Otto, bagian yang kudus merupakan suatu unsur yang mencirikan sebuah pengalaman religius dari perasaan manusia yang bervariasi. Perasaan religius ini berupa pengalaman *numinous* yang merupakan unsur pokok dari pengalaman religius itu sendiri. Objek dari pengalaman religius dinamakan *mysterium tremendum ect fascinans* yang dapat mengakibatkan manusia merasa kagum, takut, merasakan kekuatan dan juga terpesona. Dalam arti religius, misteri dapat diartikan sebagai sesuatu yang *sama sekali lain* atau sesuatu yang lebih dari yang profan, akrab, biasa serta sesuatu yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan kita sebagai manusia.<sup>14</sup>

Pengalaman religius adalah pengalaman terhadap yang kudus sehingga dapat menyebabkan manusia merasa tertarik maka bisa terjadi dan ada dalam agama-agama dari cinta, penyerahan diri dan persatuan dengan yang *kudus*. Pengalaman *numinous* dianggap sebagai pengetahuan yang luar biasa dari Illahi sedangkan yang Illahi merupakan dasar keagamaan bukan akal manusia.

---

<sup>14</sup> Dharvamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*(Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 103.

*Nominus* adalah yang kudus dalam arti kesucian *nonmoral* sebagai suatu kategori nilai dan suatu keadaan pikiran dan pengalaman spiritual untuk sebuah pengalaman religi. Selanjutnya Rudolf Otto menyimpulkan bahwa *nouminus* merupakan ciri khas dari semua pengalaman religius. *Nominus* sendiri menimbulkan perasaan pesona, ketertarikan, hormat, kuasa, kekuatan atau cinta sehingga memberikan arti khusus bagi struktur dari pengalaman religius itu sendiri.

Rudolf Otto dengan analisisnya tentang pengalaman religius yang tidak sepenuhnya ditangkap oleh rasional juga menggunakan istilah sakral untuk mengungkapkan pengalaman religius manusia ini. *Yang illahi* tidak dapat sepenuhnya dimengerti akal manusia dan perkataan seperti misteri atau kata tidak dapat diterangkan karena pengalaman dengan yang Illahi merupakan pengalaman manusia yang menemukan wujudnya dalam simbol lingkungan *profan*. Kesimpulannya adalah yang illahi adalah istilah untuk objek pengalaman religius.

Secara konkret bahwa yang kudus berarti Tuhan yang Maha Tinggi, Dewa, Suprematural, Arwah leluhur yang di-Tuhankan, Orang atau Objek yang suci, Ritual dan juga Mitos. Objek pengalaman religius mempunyai unsur kesucian sedangkan yang paling suci merupakan objek tertinggi dari suatu pengalaman religius.<sup>15</sup> Petilasan Selo Gilang Lipuro dapat disebut sebagai objek religius maupun budaya. Sebagai objek religius, petilasan ini merupakan tempat sakral atau keramat bagi masyarakat setempat sedangkan sebagai objek budaya. Tempat ini merupakan salah satu tempat

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, Hlm 105



wisata yang akan diubah menjadi wisata budaya oleh perangkat desa setempat. Perwujudan dari Tuhan sebagai hal kongkret bagi pengalaman dan kepercayaan masyarakat dari Batu Gilang tersebut. Masyarakat menganggap Batu Gilang sebagai unsur kesucian.

Konsep Rudolf Otto yang mengungkap pengalaman *nominous* mempengaruhi pemikiran Mircea Eliade dengan konsep “*Yang Sakral dan Yang Profan*”. Rudolf Otto mengungkapkan hakikat dari *nominous* akan memisahkan kedua keadaan ini. Dalam pandangannya, keadaan *Sakral* merupakan keadaan yang bersifat *substantif* dan luar biasa. Ia berpendapat *Sakral* dan *nominous* menimbulkan suatu perasaan yang berbeda dari biasanya dan pada akhirnya akan tertanam didalam hati manusia.

Mircea Eliade sendiri memaparkan bahwa perjumpaan dengan *Yang Sakral* akan menyebabkan manusia merasakan suatu realitas yang berbeda terhadap Tuhan. Kekuatan *Sakral* akan menimbulkan kedahsyatan bagi manusia yang bersifat *trasenden* dan suci untuk tunduk kepada zat-Nya. Kekuatan ini akan secara otomatis berada didalam angan manusia karena manusia sendiri telah diberi titik Tuhan dalam otak dan pikirannya.

Ide tentang *Yang Sakral* berguna bagi keberlangsungan eksistensi alam di sekitarnya. Dalam bukunya *The Sacret and The Profane*, Eliade sendiri memaparkan tentang masyarakat tradisional yang membangun ekstensi sang illahiah. Semua tempat yang mempunyai nilai *sakral* disebut mendapat karunia ilahi dengan struktur tertentu. Bagi manusia yang disebut menemui *Yang Sakral* memiliki naluri untuk menggunakan benda sebagai penghubung dirinya dengan Tuhan. Bukan hanya

masyarakat Jawa yang mengenal *sakral* dan *profan* tetapi masyarakat Kristen masa pertengahan serta masyarakat Indian. Menurut Mircea Eliade, tempat-tempat sakral ini akan mendekatkan manusia kepada Tuhan sehingga manusia dapat mencapai alam yang supranatural.

Dalam pengalaman keagamaan, *Yang Sakral* memberikan petunjuk tentang dunia supranatural. Menurut Mircea Eliade, simbol juga memiliki peran yang tidak terlepas dari peradaban manusia. Simbol dapat menjadi *Yang Sakral* tetapi juga dapat menjadi *Yang Profan* dalam waktu tertentu. Suatu benda yang nyata akan terlihat *sakral* diluar objeknya. Hal itu tentunya dilihat dari manusiannya yang memunculkan aspek imajinasi dibawah alam sadarnya.

Dalam bukunya yang berjudul *The Idea of Holly* yang ditulis pada tahun 1958, Rudolf Otto memaparkan bahwa agama merupakan bentuk akumulasi dari pengalaman mistik (*numinous experience*) yang menyebabkan manusia merasakan perasaan kagum, takut dan terpesona dan merupakan suatu wujud dari perasaan tersebut yang bersifat misterius. Mircea Eliade juga memaparkan bahwa agama merupakan suatu bentuk manifestasi dari keinginan manusia kepada *Yang Suci* atau sakral. Kepercayaan manusia terhadap *Yang Suci* ini merupakan ciri dari manusia religius sehingga dalam kehidupannya mereka akan selalu menilai suatu obyek dengan nilai simbolik. Mircea Eliade mengidentifikasikan perbedaan antara *sakral* dan *profan* dalam pengalaman manusia. Selanjutnya Mircea Eliade menyatakan bahwa manusia telah kehilangan pemahaman tentang *sakral* dan memasuki jalan kehidupan tentang sebuah realitas.

Selain Rudolf Otto dan Mircea Eliade yang mengungkapkan pengalaman agama melalui Yang Sakral, Jung yang merupakan seorang mahasiswa dengan cara berpikir India dan China juga mengungkapkan bahwa pengalaman agama sebagai suatu pertemuan manusia dengan *nominosum* yang dapat menguasai sebuah subjek manusia menjadi lebih.

Dari kedua teori tokoh tersebut melatar belakangi munculnya pengalaman keagamaan yang dapat diinterpretasikan dalam wujud aktivitas secara sosial kemasyarakatan. Berdasarkan pengalaman keagamaan yang dialami oleh manusia secara umum dinyatakan oleh Joachim Wach. Ia mengungkapkan 3 hal yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan yang bersifat aplikatif. 3 hal tersebut dinyatakan dengan pengungkapan yang berdasarkan keagamaan manusia. Dalam ketiga teori ini, penulis menyimpulkan bahwa hal yang suci manusia dapat dirasakan oleh manusia melalui pengalaman keagamaan. Untuk mengetahui atau mempelajarinya, manusia memerlukan suatu aktifitas yang diaplikasikan sebagai prosesnya.

Joachim Wach juga memaparkan 3 realitas beragama yang diungkapkan dalam 3 jenis yakni pertama, pemikiran atau *idea*. Pengungkapan yang pertama yakni pemikiran atau *ide*. Pengungkapan pengalaman beragama yang berupa *idea* atau pemikiran ini bersifat spontan, belum resmi dan masih tradisional.<sup>16</sup> Pengungkapan melalui ide ini dikaitkan dengan *mite*. *Mite* sendiri merupakan fenomena asli yang

---

<sup>16</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* Terjemahan Djammanuri (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 98

berhubungan langsung terhadap realitas mutlak. Dalam pengungkapan tentang ide dasar pemikiran, pengalaman religius masyarakat menjadi tonggak utama sebagai sumber pengetahuan bagi manusia. Didukung oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang kental.

*Mite* berisi tentang cerita yang merupakan hasil dari pemikiran dasar manusia melalui penggambaran cerita rakyat atau legenda yang ada atau dipercaya oleh masyarakat. Hal ini berwujud pada Petilasan Selo Gilang Lipuro yang awalnya merupakan anggapan masyarakat terhadap batu Gilang Lipuro sebagai tempat *semedi* ki Penembahan Senopati yang mendapatkan wahyu untuk menjadi raja. Atas anggapan tersebut banyak masyarakat yang datang untuk berziarah dan banyak juga masyarakat mengaku mendapatkan pencerahan atau biasa disebut sebagai wahyu. Wahyu tersebut biasanya berupa mimpi dan ada juga yang berhasil mendapatkan apa yang diinginkan.

Pengungkapan kedua adalah Perbuatan atau *Action*, Pengungkapan ini muncul dari hati nurani manusia sehingga diperkokoh oleh praktek keagamaan sebagai sebuah reaksi sosial. Praktek keagamaan tersebut berupa *kultus* yang merupakan suatu reaksi atau respon secara total dari bentuk perbuatan. Kultus dalam praktek keagamaannya dapat berupa benda maupun makhluk hidup yang dianggap suci. Untuk mewujudkan apapun yang diinginkan, masyarakat harus berbuat sesuatu sebagai reaksi atas pemikiran mereka. Dengan ini, ada suatu bentuk permohonan yang disertai objek sebagai hal yang dikeramatkan atau pengkultusan. Dalam pengungkapan ini terdapat ritual – ritual yang dilakukan sebagai syarat suatu permohonan atau doa.

Ritual atau kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang atau setiap peziarah berbeda karena berbeda keyakinan.

Pengungkapan yang terakhir adalah pengikut atau *Fellowship*. Pemikiran yang dikaitkan dengan *mite* dan *kultus* sebagai pengungkapan perbuatan religius. Keduanya berpotensi untuk memusatkan masyarakat untuk membuat persekutuan (*gemensscaft*) atau komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat tersebut melakukan kegiatan agama dari pemikiran dan juga perbuatan. Dalam kepercayaan tertentu, keadaan dari komunitas tersebut sangat diperlukan karena merupakan suatu syarat dari perbuatan keagamaan.<sup>17</sup>

Ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu bentuk permohonan biasanya akan mempengaruhi sendi kepercayaan masyarakatnya. Akibatnya hal tersebut memunculkan suatu komunitas yang nantinya menjadi suatu perkumpulan atau paguyuban sebagai pengikut kepercayaan tersebut. Dalam hal ini tempat keramat ini sering mengadakan malam tirakatan sebagai doa dan juga untuk menghormati batu Selo Gilang Lipuro.<sup>18</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pendekatan Penelitian**

Penulisan ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang tidak bermaksud membandingkan agama-

---

<sup>17</sup>Joachim Watch, *Ilmu Perbandingan Agama* Terjemahan Djammanuri, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 147

<sup>18</sup>Materi Mata Kuliah *Antropologi* Jurusan Perbandingan Agama Semester 4

agama sebagai satuan-satuan besar, melainkan menarik fakta-fakta dan fenomena yang sama tetapi dijumpai dalam agama yang berlainan, mengumpulkan dan mempelajarinya per kelompok.

Fenomenologi agama merupakan hakikat dari fenomena religius yang dimengerti dalam arti empiris dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius. Fenomenologi agama menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius manusia seperti korban, ritus, dewa-dewa dan lain sebagainya<sup>19</sup>. Fenomenologi mencoba mengungkap karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis-kultural. Hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan suatu bagian dari ekspresi umat beragama. Kajian fenomenologi pada hakikatnya merupakan suatu tindakan religius manusia dalam memaknai suatu simbol berdasarkan pengalaman keagamaannya.

Asumsi dasar dari metode pendekatan fenomenologi adalah bentuk luar dari ungkapan manusia yang mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan yang teratur. Pendekatan fenomenologi dapat digambarkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dipahami melalui ilmu Antropologi<sup>20</sup>. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat sehingga gambaran mengenai keberagaman manusia sebagai bentuk keimanan. Fenomenologi merupakan suatu ilmu yang membangun suatu ilmu metodologi bagi studi agama.

---

<sup>19</sup> Anwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). hlm

<sup>20</sup> Dharvamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*(Yogyakarta : Kanisius, 1995). hlm

Secara garis besar, ilmu fenomenologi adalah mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci. Metode fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, tetapi juga menerangkan hakikat filosofis dari fenomena tersebut. Metode ini memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius seperti yang dihayati oleh manusia religius.

Fenomenologi diterapkan sebagai sebuah metode penulisan ilmiah dengan pendekatan teologi. Fenomenologi menunjukkan bahwa agama perlu dikaji untuk memahami humanitas dengan cara yang berbeda. Fenomenologi agama adalah ilmu empiris dan lebih dekat dengan ilmu filsafat agama yang mempelajari fenomena religius karena mempelajari fenomena religius dalam aspek yang khas dari kereligiusan.<sup>21</sup> Ilmu empiris merupakan ilmu yang melihat fenomena secara gamblang dan jelas yang ada di permukaan masyarakat dengan mengkaji secara antropologi.

Tujuan dari fenomenologi adalah memperoleh pandangan yang lebih dalam dan seksama. Data fenomenologi diperoleh dari pertimbangan dalam satu kelompok agar dapat memperjelas kelompok satu dengan kelompok yang lain. Fenomenologi mempertimbangkan fenomena agama bukan hanya dalam konteks historis mereka namun juga dalam hubungan struktural mereka.

---

<sup>21</sup> Mariasusai Dharvamony, *Fenomenologi Agama Terjemahan Djam'anuri* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm 42

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam sosial keagamaan terutama penulisan Kualitatif (*Naturalistik*) dan merupakan pengamatan dan penglihatan untuk mencari jawaban, bukti terhadap fenomena sosial keagamaan seperti perilaku, kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu.<sup>22</sup> Dalam observasi alamiah (*naturalstic observation*), observasi dilakukan tanpa adanya campur tangan dari penulis karena observasi alamiah adalah observasi yang membiarkan fenomena yang berkata dan menyatakan kebenarannya sendiri secara ilmiah.<sup>23</sup>

Penulis akan meneliti dan mengamati bagaimana aktifitas ritual yang dijalani masyarakat setempat pada malam tirakatan yakni malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dan juga dzikir setiap malam Rabu Legi. Observasi juga meliputi segala macam ritual dan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Jenis penulisan yang akan dilakukan adalah penulisan lapangan (*field research*) untuk memahami bagaimana kepercayaan dan keyakinan masyarakat tentang Petilasan Selo Gilang Lipuro. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penulisan kualitatif merupakan metode untuk memahami peristiwa atau pengalaman manusia secara mendalam, menyeluruh atau holistik.

---

<sup>22</sup>Imam Suprayoga, *Metodologi Penulisan Sosial Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 62

<sup>23</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penulisan*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm 11



Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis karena penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam situasi di masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki alasan yang kuat sehingga dapat mengungkap lebih jauh tentang dimensi perasaan atas keyakinan yang kuat untuk mendalami sesuatu.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut sebagian besar masyarakatnya meyakini dan mempercayai bahwa Petilasan Gilang Lipuro sebagai sarana untuk mencapai *Manunggaling Kawulo Gusti* atau lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

### 3. Interview atau Wawancara

Data penulisan biasanya dikumpulkan lewat instrument atau alat yaitu pengumpulan data, observasi maupun dokumentasi.<sup>24</sup> Salah satu metodenya adalah *interview* atau wawancara. *Interview* atau wawancara merupakan salah satu cara memperoleh data yang bersifat langsung dan dapat dilakukan wawancara mendalam (*deep interview*). Sedangkan menurut *Moleong*, untuk mengumpulkan informasi dari informan diperlukan teknik wawancara yang mencakup pengertian dan macam-macam wawancara, bentuk pertanyaan, urutan pertanyaan, rencana pertanyaan dan pelaksanaan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm 36

<sup>25</sup>Imam Suprayoga, *Metodologi Penulisan Sosial Agama*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 172

Dalam penulisan ini, penulis bersifat aktif mencari informasi dari narasumber utama yakni juru kunci dari Petilasan Gilang Lipuro yakni tentang bagaimana sejarah nama dari Petilasan tersebut. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi dari para sesepuh maupun orang yang berpengaruh di dusun Janggan meliputi perangkat desa dan para peziarah yang datang ke tempat tersebut untuk pencari pencerahan maupun hanya berkunjung tempat tersebut. Karena para peziarah lebih banyak yang berasal dari luar daerah seperti dan juga berasal bukan dari satu agama saja dan tentu saja setiap peziarah juga mempunyai pemahaman tersendiri tentang perjumpaan dengan yang suci dengan sarana Petilasan Selo Gilang Lipuro.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil oleh penulis berupa foto-foto dari lokasi yakni Petilasan Selo Gilang Lipuro di Dusun Janggan dan juga berkas administrasi dari kelurahan setempat sebagai informasi tambahan penulisan.

Dokumentasi yang diperoleh dari penulisan tersebut berupa foto yakni terdapat 7 buah foto. Foto tersebut antara lain peta Desa Gilang Harjo sebagai peta administrasi desa, foto Petilasan Selo Gilang Lipuro serta batu Selo Gilang Lipuro dengan berbagai *srana* (syarat) seperti bunga setaman yang ada di atas batu Gilang ditaburkan oleh para peziarah dengan uang logam atau uang kertas, Gelek atau teplok sebagai penerang di malam hari pada saat peziarah berkunjung dan masuk ke petilasan dan kotak infaq yang disediakan di dalam petilasan untuk menampung uang seikhlasnya dari para peziarah serta bunga yang masih sibungkus dengan daun pisang.

## 5. Metode Analisis Data

Data yang disajikan memuat berbagai informasi mengenai Petilasan Selo Gilang Lipuro yakni dimulai saat survey sampai penyajian data lain sebagai rangka penyusunan data utama. Dari data yang diperoleh tersebut selanjutnya akan disusun menjadi sebuah susunan yang berbentuk narasi dan akan di analisis sehingga menjadi sajian data yang baik.

Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai<sup>26</sup>. Penulis mencatat segala informasi yang didapat dari responden yang disini adalah juru kunci petilasan dan juga para pelaku atau masyarakat yang berkunjung di Petilasan Selo Gilang Lipuro untuk berdoa. Penyajian data akan dihubungkan antara fakta sejarah dengan fakta masyarakat agar mendapatkan kesimpulan yang sesuai sehingga dapat diterapkan di dalam teori untuk menunjang kebenaran penulisan tersebut.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka yang berfungsi untuk mengawali susunan penulisan dalam pembahasan suatu penulisan. Sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar penulisan dapat terarah, tersusun rapi, teratur, jelas

---

<sup>26</sup>Imam Suprayoga, *Metodologi Penulisan Sosial Agama*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 134

dan mudah untuk dipahami. Sistematika penulisan tersebut akan di susun sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yakni gambaran umum dari penulisan serta ketertarikan penulis untuk meneliti dan suatu desain penulisan sebagai pijakan atau fondasi filosofis, teoritis dan strategis bagi penulisan yang penting dan layak dilakukan, rumusan masalah merupakan masalah-masalah yang ingin diangkat penulis menjadi sebuah penulisan, tujuan dan manfaat penulisan memuat tujuan dan kegunaan dari penulisan tersebut dalam masyarakat luas serta khasanah keilmuan Perbandingan Agama.

Tinjauan pustaka memaparkan beberapa penulisan yang telah ditulis dan erat kaitanya dengan penulisan tersebut, Kerangka teori memuat teori yang nantinya akan digunakan oleh penulis alat analisis bagi penulisan tersebut. Metode penellitian merupakan cara dalam penulisan yang akan digunakan oleh penulis untuk memperoleh data seperti wawancara dan dokumentasi dan sistematika pembahasan berisi penyusunan pembahasan yang terdiri dari sub-bab dan bab dan akan disusun dalam daftar isi.

Bab II berisi deskripsi tentang keadaan masyarakat yang meliputi letak geografis, keadaan geografis diantaranya keadaan agama dan kepercayaan masyarakat, ekonomi, pendidikan, sosial budaya masyarakat Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta

Bab III membahas tentang sejarah dari Petilasan Selo Gilang yang meliputi asal usul dari Petilasan Selo Gilang dan Sejarah dari Petilasan Selo Gilang Lipuro yang dapat di teliti lebih dalam

Bab IV membahas tentang Konsep Keckeramatan dan Kesakralan dari Petilasan Selo Gilang Lipuro dan fungsi Keckeramatan Petilasan Selo Gilang Lipuro terhadap Manunggaling Kawulo Gusti bagi peziarah dan Masyarakat

Bab V Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Petilasan Selo Gilang Lipuro hadir sebagai budaya di dalam masyarakat. Melalui petilasan, masyarakat merasa lebih dekat dengan Tuhan. Petilasan Selo Gilang memberikan suatu nilai yang lebih dari yang lain. Keckeramatan yang dibangun oleh masyarakat memberikan pandangan bahwa semua itu merupakan wujud manusia yang menghormati Tuhannya. Selanjutnya pandangan tersebut menjadikan suatu ritus sebagai ekspresi terhadap *sesuatu yang lain* yang disebut dengan keramat. Keckeramatan dimaknai dengan pemberian perhatian lebih terhadap suatu benda. Keramat atau suci memberikan aksi sosial bagi masyarakat untuk lebih dekat dengan dzat yang suci dan bersifat religius. Petilasan Selo Gilang Lipuro dimaknai dengan konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan suatu rasa dari proses masuk kedalam lingkungan *sakral* manusia dalam jiwanya. Dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*, keckeramatan dari Petilasan Selo Gilang Lipuro dirasakan oleh seluruh masyarakat untuk kepentingan religius mereka. Secara umumnya, dari cerita sejarah diintrepetasikan dalam kehidupan masyarakat dengan disesuaikan pada zaman sekarang.

Bagi sebagian masyarakat Jawa, *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan suatu cara manusia mendekatkan diri dan lebih tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Dengan melihat fenomenanya, masyarakat menganggap bahwa petilasan Selo Gilang

Lipuro merupakan suatu bentuk atau wujud dari religiusitas masyarakat. Terutama bagi para peziarah yang datang ke petilasan Selo Gilang Lipuro untuk memohon do'a. Mereka meminta ketenangan hidup melalui batu Selo Gilang karena menganggap bahwa dengan berdo'a di Selo Glang tersebut mereka mendapatkan rasa ketenangan dalam diri. Tindakan tersebut diwujudkan dalam proses *Manunggalng Kawulo Gusti*. Tindakan ini merupakan sebuah proses untuk lebih mendekatkan manusia terhadap Tuhannya. Dengan manusia dekat dengan Tuhannya, manusia akan lebih melaksanakan ibadah lebih baik dan lebih berkualitas. Petilasan Selo Gilang Lipuro sebenarnya sebagai wujud budaya yang terbangun di dalam masyarakat sedangkan *Manunggalng Kawulo Gusti* membantu manusia untuk lebih bersyukur dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya. Bagi para peziarah secara tidak langsung hal tersebut membangun spiritualitas dalam diri manusia untuk melakukan ibadah sebagai wujud rasa patuhnya terhadap Tuhan. Kekeramatan pada petilasan Selo Gilang Lipuro maupun benda yang dianggap suci dan memiliki nilai lebih dalam dipahami sebagai fenomena yang ada dan hadir di masyarakat luas. Batu Selo Gilang Lipuro merupakan sebuah batu yang terdapat nilai sejarah dan juga nilai religius. Nilai inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang lain. Dalam perkembangannya, fenomena ini dipengaruhi juga dengan kepercayaan dan perkembangan yang dialami masyarakat yang menaunginya. Bagi masyarakat luas *kekeramatan* ini difungsikan sebagai alur keberagaman mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai religius sehingga manusia memahami diri mereka sendiri dan kehidupan mereka di masa depan.

## **B. Saran**

Cagar Budaya merupakan suatu kekayaan yang patutnya dijaga dan dipelihara. Petilasan Selo Gilang Lipuro pun membutuhkan hal tersebut karena tidak setiap tempat mempunyai masyarakat beserta perangkat desa dan pemerintah yang sadar untuk memelihara warisan leluhur. Petilasan Selo Gilang Lipuro ini mendapatkan pengawasan langsung dari pihak Keraton Yogyakarta yang menjadi tempat pemakaman dari Ki Panembahan Senopati.

Petilasan Selo Gilang Lipuro memang sudah menjadi salah satu situs budaya yang ada di Dusun Janggan selain makam-makam yang berada di wilayah lain tetapi masih dalam satu desa. Namun masih terkendala masalah dana dari perangkat desa setempat sehingga lokasi petilasan belum sempurna di bentengi. Pemerintah perlu untuk membangun bangunan yang masih belum selesai sehingga masyarakat akan lebih nyaman ketika berdoa dan berkunjung ditempat tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul Karim dan Terjemahannya

Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar

Al Mahalli, Abu Naufal, *Doa yang didengar Allah*

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Rajawali

Anwar, Saifudin. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,

Chojim, Acmad. 2004. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta

Data Desa Gilangharjo tahun 2012-2013 tanggal 8 Oktober 2014

Dharvamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius

Dumadi, Janmo. 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero : Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka

Edraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam budaya spiritualitas Jawa*. Yogyakarta : Narasi

Hawwa, Sa'id. 1996. *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktifis Islam*. Bandung : Mizan

Haviland, William A. 1993. *Antropology*, Jakarta

Kholil, Ahmad. 2011. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, Malang : UIN Malang Press

L.Pals, Daniel. 2011. *Seven Theories of Religion* Terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD

Mundzirin Yusuf, Moch Sidiq, Radjasa Mu'tashim. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga

Pasiak, Taufik. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia : Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung : Mizan

- Petikan *wawancara* dengan juru kunci Petilasan Selo Gilang Lipuro, Bapak Sih Bayudi, hari Jumat, 27 Desember 2013, pukul 16.00 WIB
- Proposal Profil Desa Wisata Spiritual dan Budaya Dusun Janggan, Desa Gilang Harjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul Yogyakarta
- Ranhip, M.B.A. 1997. *Aliran Kebatinan dalam Sorotan*. Yogyakarta : Pustaka Progresif
- Russel, Bertrand. 2008. *Bertuhan Tanpa Agama* Terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta : Resist Book
- Saksono, Igt Gatut. 2009. *Mencari Pesugihan Tempat-Tempat Ziarah Keramat*. Yogyakarta : Rumah Belajar Yabinkas
- Scheimmel, Annemarie. 1992. *Rahasia wajah suci Illahi : Memahami Islam secara Fenomenologis*. Bandung : Mizan
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Sohadha, Moh. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Sujarwa, Drs. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya : Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Suprayoga, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suyono, Capt. R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa : Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta : LKis
- Watch, Joachim. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama*, Terjemahan Djammanuri. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Wahyudi, Agus. 2013. *Silsilah & Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta : DIVA Press
- Ya'qub, H. Hamzah. 1988. *Ilmu Ma'rifah: Sumber Kekuatan dan Ketentraman Bathin*. Jakarta : CV Atisa
- ..... 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama Peter Connolly (ed.) Terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta : LKis

## DAFTAR PERTANYAAN NARASUMBER

1. Bagaimana sejarah dari Petilasan Selo Gilang Lipuro ?
2. Bagaimana pengalaman mistis yang sering dialami oleh masyarakat yang berada di sekitar lokasi Petilasan Selo Gilang Lipuro serta masyarakat yang sering datang ke lokasi tersebut ?
3. Bagaimana masyarakat memahami dan memaknai konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* ?
4. Apa motivasi peziarah yang datang ke Petilasan Selo Gilang Lipuro ?
5. Apa faktor masyarakat mempercayai batu Gilang Lipuro ?
6. Apa saja yang dimaksud sebagai pertanda atau *wewanti* bagi masyarakat setelah mengunjungi Petilasan dengan berdo'a ?
7. Apa saja do'a yang dimohonkan oleh masyarakat ?
8. Bagaimana pemahaman Tuhan bagi masyarakat setempat ?
9. Apa faktor pendukung niat masyarakat untuk mempercayai Petilasan Selo Gilang Lipuro?
10. Apa fungsi *Manunggaling Kawulo Gusti* bagi peziarah dan masyarakat ?

## HASIL WAWANCARA NARASUMBER

### 1. Bapak Sih Bayudi, Juru Kunci Petilasan Selo Gilang Lipuro

Hasil Wawancara : *ya* dilihat dari banyaknya peziarah yang setiap *malem* datang dan juga banyak dari luar kota *ya* termasuk keramat, peziarah yang *dateng* juga agamanya juga beda-beda, beberapa waktu *kemaren* ada peziarah yang *kayaknya sih* khonghucu soalnya dia pake *kayak* menyan yang ada di klenteng itu. Tapi kalo yang agama katolik saya *nggak tau*,. Sebenarnya keramat itu anggapan *ya* karena orang lain menganggap *kalo* batu Gilang itu *bisa* mendekatkan mereka kepada Tuhannya. Tapi tetap memohonnya *sama* Allah karena semua do'a itu yang bisa mengabulkan *ya cuma* Allah. do'anya *macem-macem kok* ada yang *buat minta* jodoh dan sebagainya. *ya bisa* dibilang Selo Gilang itu sebagai budaya *kok* karena bukan *cuma* itu *aja* tapi ada juga *kayak* makam-makam juga di daerah lain tapi *ya* yang terkenal keramat *ya* ini (*Petilasan Selo Gilang.red*), secara umum *ya* Selo Gilang terkenal *ya* karena cerita napak tilasnya Panembahan Senopati yang sekarang kuburannya ada di Keraton Yogyakarta. *Makanya ya* sekarang ini setiap *malem* pasti ada peziarah *dateng* untuk *ndonga* di Selo Gilang.

### 2. Ibu Harni, Ibu Rumah Tangga

Hasil Wawancara : Dahulu saya pernah berkunjung di Petilasan Selo Gilang Lipuro, hanya beberapa kali saja. Setelah itu sudah tidak lagi karena saya ingin membuktikan *omongan* orang banyak tentang petilasan. Pertama kali saya masuk ke petilasan, memang rasanya sangat berbeda dengan wilayah luar petilasan. Bagian dalam terasa lebih tenang dan sejuk. Bagi saya memang sangat berbeda sekali rasanya , *mbak*. Tetapi *kalo* masalah rasanya *gimana ya* itu tergantung masing-masing orang *ya mbak*. Kalo *mbak mau tau gimana rasanya ya masuk aja*. Kalo ditanya pengalaman tentang Selo Gilang *ya* banyak *mbak, kayak* dulu itu saya *nggak tau* itu mimpi atau bukan tapi *kayak* nyata, *malem-malem* itu saya *kebangun terus* masuk

dapur. Saya kaget *kok* ada ular besar *gitu* di bawah meja. Saya usir *pake githik* itu *mbak*, *kok* *nggak* pergi-pergi. Saya mikirnya *ya kalo* *nggak mau* pergi berarti itu bukan ular binatang tapi ular *jadi-jadian*. Terus saya baca ayat kursi *eh tiba-tiba* hilang *sendiri*. Terus saya pikir itu penunggu di Selo Gilang itu. *Kalo* selain itu ada lagi *mbak* tapi wujudnya *kayak* pocong *gitu* di atas pohon depan rumah sini *mbak*.

Alasan saya *nggak* ke *situ* (*Selo Gilang.red*) lagi, *ya cuman mau ngrasain gimana* rasanya di dalam *situ*, tapi *lama kelaman* saya takut.

### 3. Bapak Mugito, ketua RT dusun Janggan

Hasil Wawancara : Selo Gilang itu *ya* memang keramat *mbak*, warga *sini* (*warga yang tinggal di sekitar petilasan.red*) banyak yang datang ke *situ*, *ya* yang datang itu banyak *malem*, *mbak*. *Ya* katanya *pada* mau berdo'a karena ada *kepinginan* *gitu* terus di *situ* juga tempatnya memang tenang dan di terasnya sering *dipake* buat sholat. Saya pikir selama tempat itu bersih dan tidak najis *ya sah-sah* saja untuk beribadah. Masalah *Manunggaling Kawulo Gusti* itu sebenarnya belum *sampe* tahap itu *mbak*. Masyarakat disini *nyebutnya cuma* biar lebih khusu' dan lebih tenang berdo'a, *ya* istilahnya supaya lebih mendekatkan diri kepada Gusti Allah *gitu lah* *mbak*. Soalnya bagi saya itu proses *Manunggaling Kawulo Gusti* itu proses yang *nggak* sembarang orang bisa melakukan. Hanya orang tinggi seperti wali-wali dan para kyai *gitu* yang bisa *nglakuin* soalnya mereka bisa *dibilang* ilmunya sudah *dhuwur* (*tinggi*).

## **DAFTAR TABEL**

Tabel. 1.1 Administrasi Desa Gilang Harjo

Tabel. 1.2 Kepercayaan / Agama di Desa Gilang Harjo

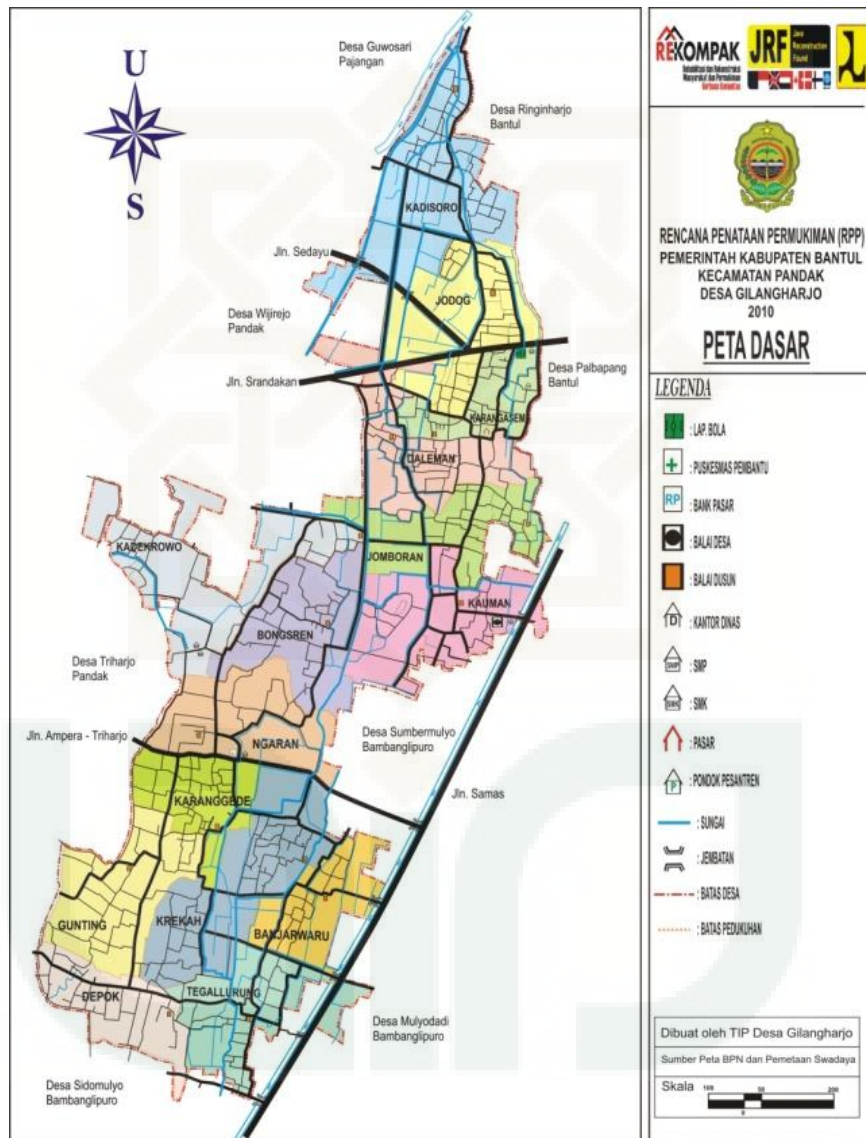
Tabel. 1.3 Ekonomi dan Mata Pencaharian Penduduk Desa Gilang Harjo

Tabel. 1.4 Pendidikan Masyarakat Desa Gilang Harjo



Lampiran –Lampiran

Gambar 1. Denah peta Desa Gilang Harjo



Gambar 2. Petilasan Selo Gilang Lipuro tampak Luar



Gambar 3. Gentong Air yang digunakan oleh para peziarah untuk bersuci ataupun berwudhu sebelum memasuki Petilasan Selo Gilang Lipuro

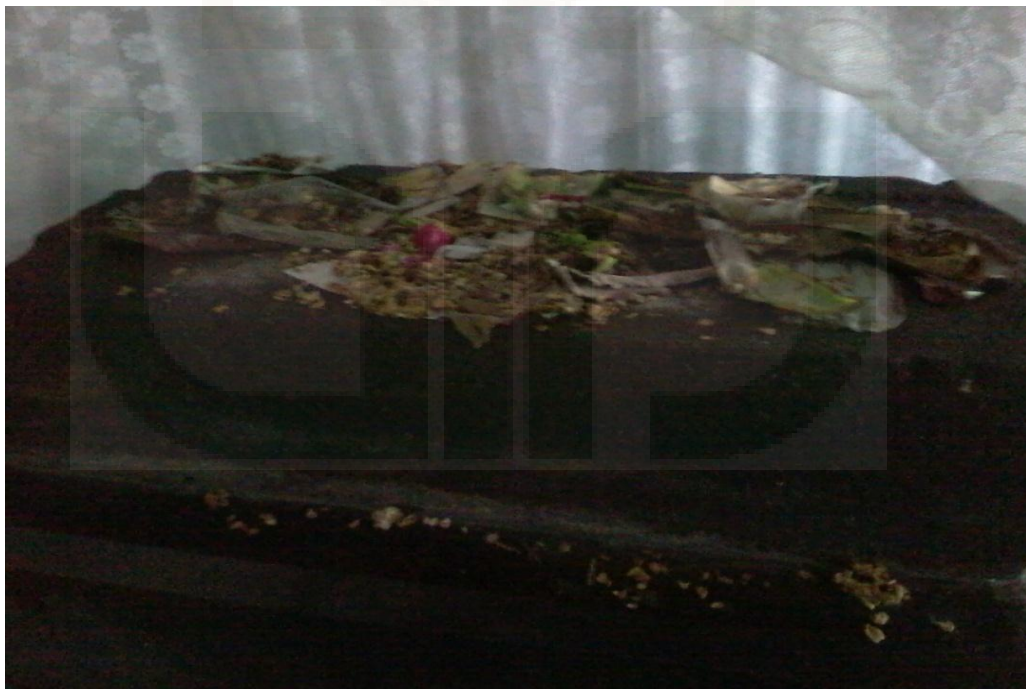




Gambar 4. Petilasan Selo Gilang Lipuro Tampak Samping



Gambar 5. Bunga Setaman yang digunakan sebagai syarat wajib bagi peziarah setelah berdo'a dan juga uang seikhlasnya diletakan di atas batu Gilang



Gambar 6. Penerangan atau gelek sebagai penerangan di dalam petilasan karena pada saat malam hari, dalam petilasan sangat gelap dan untuk mengkhuyukkan peziarah ketika berdo'a



Gambar 7. Kotak infak yang disediakan bagi peziarah untuk dijadikan sebagai dana pembangunan bagi petilasan



Pengalaman Organisasi : OSIS SMP N 2 Sanden Bantul (Tahun 2006)

Pemain Drumband SMP N 2 Sanden Bantul (Tahun 2008)

IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2013)

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenar – benarnya

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Mahasiswa

**Hani Rofiqoh**  
**NIM. 10520003**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 512156

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**  
**NOMOR : UIN.02/WD.I/TL.03/ /2014**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Hani Rofiqoh  
Nim : 10520003  
Jurusan/Semester : Perbandingan Agama/VIII  
Tempat/Tanggal lahir : Bantul, 20 Juni 1991  
Alamat Asal : Tegal Rejo, Srigading, Sanden, Bantul Yogyakarta

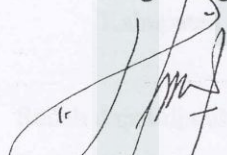
Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Petilasan Selo Gilang Lipuro  
Tempat : Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Bantul  
Tanggal : 26 februari s/d 20 Juni  
Metode pengumpulan data : observasi, wawancara, dokumentasi

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

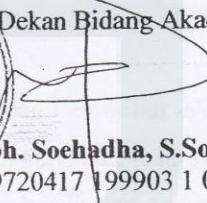
Yogyakarta, 18 Maret 2014

Yang bertugas

  
Hani Rofiqoh



Wakil Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Moh. Sohadha, S.Sos. M.Hum  
NIP. 19720417 199903 1 003

Mengetahui  
Telah tiba di : Dusun Janggan Gilang Harjo  
Pada tanggal : 10 September 2014

Kepala  
  
(M. Santosa)

Mengetahui  
Telah tiba di : Dusun Janggan Gilang Harjo  
Pada tanggal : 10 September 2014

Kepala  
  
(M. Santosa)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/047/2013

Yogyakarta, 18 Maret 2014

Lampiran :

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada Yth.

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
Cq. KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN  
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

PETILASAN SELO GILANG LIPURO SEBAGI TEMPAT MANUNGGALING  
KAWULO GUSTI DI DUSUN JANGGAN DESA GILANG HARJO  
KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Dapatlah kiranya Bapak/Ibu memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Hani Rofiqoh  
NIM : 10520003  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Semester : VIII  
Alamat : Panjatan Pengkok Patuk Gunung Kidul Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian di lokasi sebagai berikut :

1. Dusun Janggan Desa Gilang Harjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta

Metode Penelitian

Wawancara, Observasi, Dokumentasi.

Mulai tanggal 22 Maret s/d 20 Juni

Atas perkenan saudara, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Tanda tangan diberi tugas

( Hani Rofiqoh )  
NIM. 10520003

Dekan,



Dr. H. Syarifan Nur, MA<sup>h</sup>  
20718 198803 1 005



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/N/414/12/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA** Nomor : **UIN.02/DU/TL.03/047/2014**  
 Tanggal : **18 MEI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **HANI ROFIQOH** NIP/NIM : **10520003**  
 Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, PERBANDINGAN AGAMA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
 Judul : **PETILASAN SELO GILANG LIPURO SEBAGAI TEMPAT MANUNGGALING KAWULO GUSTI DI DUSUN JANGGAN DESA GILANG HARJO, KEC. PANDAK KAB. BANTUL YOGYAKARTA**  
 Lokasi :  
 Waktu : **30 DESEMBER 2014 s/d 30 MARET 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **30 DESEMBER 2014**  
 A.n Sekretaris Daerah  
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
 Ub.



Dra. Puji Astuti, M.Si  
 NIP. 19550525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN

## CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Hani Rofiqoh

Nama Panggilan : Hani

Tempat , Tanggal Lahir : Bantul, 20 Juni 1991

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Sayom

2. Ibu : Kingkin Sri Rudayah (Almh)

Alamat Asal : Tegal Rejo, Srigading, Sanden, Bantul Yogyakarta Rt 067

Alamat di Yogyakarta : Panjatan, Pengkok, Patuk, Gunung Kidul Yogyakarta Rt  
08/Rw 02

Pendidikan Formal : Taman Kanak-Kanak PKK 80 Cetan Bantul (tahun 1996)

SD Negeri Baran Cetan Bantul (tahun 1996 – 1999)

SD Negeri Pengkok Patuk Gunung Kidul (Tahun 1999 –  
2005)

SMP Negeri 2 Sanden Bantul (Tahun 2005– 2008)

SMA Negeri I Bambanglipuro Bantul (Tahun 2008 –  
2010)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama (Tahun  
2010 – 2014)